

Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Kharisma Romadhon^{1,a*}, Maemonah^{1,b}, Fildza Malahati^{1,c}, Sri Atin^{1,d}, Irfan^{1,e}, Ummi Atya Nurjanna^{1,f}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 65144, Indonesia

e-mail: ^a121204082005@student.uin-suka.ac.id; ^bmaimunah@uin-suka.ac.id; ^c321204082002@student.uin-suka.ac.id; ^d421204082003@student.uin-suka.ac.id; ^e521204082006@student.uin-suka.ac.id; ^f621204082017@student.uin-suka.ac.id

* Corresponding Author

Received: December 2, 2022; Revised: January 29, 2023; Accepted: January 31, 2023

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah mendefinisikan analisis karakter kedisiplinan siswa pada mata pelajaran PKn dalam pandangan eksistensialisme. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif pendekatan studi kasus, yakni penelitian yang merancang untuk memberikan penjelasan peneliti dan mengambil informasi yang dihasilkan di lapangan melalui komunikasi langsung antar peneliti dan informan. Objek penelitian ini dilakukan di MI Darussalam Plaosan. Informan yang terlibat yaitu pendidik/pengajar kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan, Klaten Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa pada mata pelajaran PKn dalam pandangan eksistensialisme dapat dijabarkan dalam empat konsep di antaranya: (1) potensi diri, (2) mengeksplor kemampuan diri, (3) kesadaran diri, dan (4) mendisiplinkan diri.

Keywords: Eksistensialisme; Karakter Kedisiplinan; Pembelajaran PKn

Abstract: The purpose of this study is to define the analysis of the character of student discipline in Civics subjects from an existentialist perspective. This research method uses qualitative analysis with a case study approach, namely research that is designed to provide explanations from researchers and retrieve information generated in the field through direct communication between researchers and informants. The object of this research was carried out at MI Darussalam Plaosan. The informants involved were fourth grade educators/teachers at Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Plaosan, Klaten, Central Java. The results of the study show that the character of student discipline in Civics subjects in the view of existentialism can be described in four concepts including: (1) self-potential, (2) exploring self-ability, (3) self-awareness, and (4) self-discipline.

Keywords: Existentialism; disciplinary character; civics learning

How to Cite: Romadhon, K., Maemonah, Malahati F., Atin S., Irfan, I., & Nurjanna U.A. (2023). Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 19-27. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7725>



Copyright © 2023 (Kharisma Romadhon, Maemonah, Fildza Malahati, Sri Atin, Irfan, Ummi Atya Nurjanna)

Pendahuluan

Masalah kedisiplinan siswa masih seringkali terjadi di sekolah, seperti masalah keterlambatan masuk kelas, tidak mengikuti aturan kelas, sering membolos, dan lain sebagainya. Kurangnya disiplin adalah masalah yang paling umum dan menjadi perhatian utama bagi para guru, salah satunya dalam disiplin belajar. Diyakini bahwa pendidikan mampu membangun peradaban yang berpusat pada siswa

This is an open access article under the CC-BY license.

yang lebih baik (Rupita et al., 2021). Pertumbuhan siswa untuk masa depan yang cerah sangat tergantung pada disiplin. Karena disiplin, anak-anak akan terinspirasi untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Selain itu, kedisiplinan sangat membantu untuk mendidik siswa yang lebih menyukai aturan atau rutinitas yang telah mereka tetapkan sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang baik (Wirantasa, 2017).

Perilaku disiplin muncul karena adanya kewajiban. Kedisiplinan berkaitan erat dengan sikap jujur. Sikap jujur dapat juga diturunkan dari genetik orangtua, apalagi saat anak belum lahir, selaku moral bisa lahir menjadi anak. Kurangnya ketentraman antara bapak/ibunya dapat mempengaruhi pembentuk karakter, dan hal ini dirasakan oleh anak sehingga menimbulkan kecemasan yang besar dan merusak struktur psikologis anak. Kejujuran harus dipraktekkan sesuai dengan disiplin hidupnya, baik dalam segi belajar, ibadah, pekerjaan, serta menolong orang tua di rumah (Nurjannah 2018).

Karakter disiplin bernilai sangat penting bagi seseorang untuk menciptakan norma-norma berkarakter yang efektif. Penguatan begitu penting dalam nilai kedisiplinan yang bermula dari kenyataan bahwa dewasa ini banyak perilaku menyimpang yang melanggar standar disiplin. Sikap disiplin di lingkungan sekolah juga umum, demikian juga di sekolah dasar. Kedisiplinan di sekolah menunjukkan adanya masalah dalam pendidikan disiplin. Kemunculan perilaku tersebut memunculkan pengetahuan yang terikat bersama karakter diterima anak di sekolah tidak memberikan efek aktual dalam perubahan perlakuan peserta didik dalam kehidupannya (Santoso, 2021).

Arti disiplin merupakan penanganan diri manusia di berbagai aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi Wasono dalam Permatasari et al. (2021), bahwa seperangkat perilaku itu memunculkan nilai patuh dan tertib yang merupakan suatu kedisiplinan terbaik. Inti dari disiplin adalah menunjang siswa untuk membentuk pengelolaan diri, tidak memaksa peserta didik untuk selalu menuruti instruksi dari yang lebih tua. Pengkajian tersebut sangat dapat membekali peserta didik dengan pemahaman verbal yang tidak menyuplai anak untuk menyongsong keadaan sosial (Dole, 2021).

Menurut Salahudin, disiplin adalah tindakan perilaku teratur yang mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan. Pernyataan ini sebagaimana pendapat Samani dan Hariyanto mengartikan bahwasanya hakikat disiplin adalah tingkah laku yang berasal melalui latihan atau kebiasaan mentaati peraturan, hukuman ataupun perintah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hakikat disiplin adalah tingkah laku seseorang untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Esensi disiplin dapat ditanamkan pada setiap orang yang berprestasi dalam mengikuti/menegakkan aturan yang telah ditetapkan. Siswa bisa menerapkan disiplin di sekolah ataupun di rumah (Septika & Wahyuni, 2021)

Eksistensialisme mempunyai beberapa gagasan dan usulan terhadap dunia pendidikan. Ketika diterapkan pada pendidikan, eksistensialisme menyampaikan gagasan bahwa pendidikan itu adalah proses individual. Tindakan individu menawarkan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab. Guru kelas bertindak sebagai pembimbing dan mewariskan keleluasaan buat anak untuk berkewajiban dan menerima konsekuensi dari keputusan mereka (Pohan et al., 2022).

Implementasi pemikiran filosofis eksistensial dalam karya pendidikan berupa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kelas untuk menjadikan siswa sebagai seseorang yang merdeka (Julianti & Maemonah, 2022). Eksistensialisme mengajarkan bahwa apa yang dihasilkan individu dan masyarakat adalah langkah kemajuan. Gerakan manusia terus bergerak memperbaharui dirinya, dan ini adalah cara manusia bereksistensi atau keberadaan. Oleh sebab itu, tiada aspek kehidupan manusia yang pernah berakhir, baik untuk individu maupun dalam masyarakat (Mahmudah 2009).

Hal ini berhubungan dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya sebuah kebutuhan yang absolut dalam aktivitas manusia. Menyongsong tiap-tiap jalan dalam hidup, seseorang memerlukan

pelatihan yang sesuai untuk menuntaskan tiap permasalahan secara benar. Pada setiap orang, pendidikan belum bisa dibedakan mengenai penamaannya. Seperti yang diutarakan Amri, “Juru dari semua kejayaan serta pembangunan terletak pada pemahaman pendidikan, sebab melalui pendidikanlah seseorang bisa menciptakan seluruh kapasitas diri seperti makhluk sosial.” Setiap orang dapat mencapai potensinya melalui pendidikan (Arniah et al., 2022).

Eksistensialisme secara umum merupakan aliran pandangan yang tumbuh dari ketidakpuasan berbagai filosof terhadap filsafat dari zaman Yunani hingga di zaman modern, seperti contoh protes terhadap rasionalisme Yunani, terkhusus dalam pandangan spekulatif terhadap manusia (Sya'bani, 2017). Eksistensi mempunyai arti keberadaan, namun dalam istilah pandangan eksistensialisme, tersebut memiliki arti khas. Definisi eksistensi yaitu keberadaan, ikhtiar manusia ada di dunia (Abidin, 2013). Eksistensialisme pada dasarnya menganjurkan pada aspek kreatifitas dan subyektivitas pengetahuan manusia, serta operasi nyata kesediaan manusia, daripada desain konsekuensi sifat atau realitas seseorang. Eksistensialisme sendiri memegang beberapa gagasan juga usulan perihal dunia pendidikan (Rohmah, 2019). Dalam pendidikan eksistensialisme beranggapan bahwa individu adalah makhluk yang harus terus bekerja dalam batas-batas yang dimiliki oleh masing-masing individu (Oktaviana & Maemonah, 2022)

Menurut pendapat Kierkegaard dalam Armawi (2011), orang sangat peduli dengan kondisi atau keberadaannya sendiri. Dalam eksistensi ini manusia tidak statis, melainkan menjadi sesuatu yang secara implisit berubah, bergerak dari tingkat kemungkinan menuju realitas. Dinamika keberadaan manusia berlangsung dalam perkembangannya dalam kebebasan dan dari kebebasan. Itulah sebabnya, keberadaan manusia terletak dalam kebebasan karena manusia harus menentukan pilihan dalam hidupnya. Ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan ini, orang tidak akan dapat menghindarinya.

Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya, setiap orang berkali-kali dihadapkan pada tuntutan untuk bisa mengambil keputusan. Untuk dapat mengambil keputusan tentang kehidupannya manusia harus berani. Keberaniannya mengambil keputusan itu, keputusannya masuk akal. Tanpa keputusan yang tegas, ia tidak akan dapat mewujudkan keberadaan yang bermakna dan berarti. Dalam kesediaannya untuk memutuskan sesuatu secara implisit mewujudkan kesediaan dalam bertanggung jawab (Armawi 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas terkait hasil dari temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, khususnya yang dilakukan Reni Rupita, Jagad Aditya Dewantara, dan Rohmad Widodo yang bertema tentang *“Pembentukan Karakter Disiplin Belajar PPKn”*, selanjutnya dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Devia Safitri yang berjudul tentang *“Analisis Disiplin Siswa Sekolah Dasar”*, dan penelitian yang dilakukan oleh Arniah, Ahmad Rifa’i, dan Miftahul Jannah yang bertema tentang *“Peningkatan Karakter Kedisiplinan Siswa”*. Oleh sebab itu peneliti berminat untuk mengambil tema tentang *“Analisis Filsafat Eksistensialisme Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan pada Pembelajaran PKN di Madrasah Ibtidaiyah”*.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan tentang analisis karakter kedisiplinan siswa pada pembelajaran PKN dalam pandangan eksistensialisme.

Metode

Metode penelitian ini adalah jenis kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, yakni penelitian komprehensif ke dalam sistem terikat menggunakan sejumlah besar data. Studi kasus termasuk investigasi kasus, yang dicirikan sebagai entitas atau objek studi yang dibatasi atau ditetapkan untuk studi dalam hal waktu, tempat, atau batas fisik (Fitra, 2017). Menurut Bogdan dan Biklen ciri dari

penelitian kualitatif adalah dilakukan secara langsung (bukan eksperimental) dalam kondisi alami di sumber data, dengan peneliti sebagai alat utamanya (Anggito & Setiawan, 2018). Pada penelitian kualitatif ini tidak terdapat perlakuan, memanipulasi variable, atau mengembangkan definisi variable operasional. Agar dapat tercapainya tujuan penelitian kualitatif ini, penggunaan teknik pengumpulan datanya yaitu yang umum digunakan, yaitu wawancara dan observasi (Rukin 2021).

Objek penelitian yang dituju yaitu di MI Darussalam Plaosan, sedangkan subjek yang terlibat adalah guru kelas di MI Darussalam Plaosan, Klaten Jawa Tengah. Data yang diambil terdiri dari dua sumber yaitu: *pertama* data primer yang dihasilkan dari observasi serta wawancara, dan *kedua* data sekunder yang mengutip dari buku dan jurnal.

Penelitian ini memakai teknik akumulasi data observasi dan wawancara. Akumulasi data merupakan proses yang terstruktur untuk memperoleh data yang diperlukan. Informasi penting berupa data merupakan suatu objek dalam riset yang didapatkan di sekolah. Data yang dikumpulkan bisa dilaksanakan dalam lingkungan berbeda, serta sumber dan cara yang berbeda pula. Hasil pengumpulan data tersebut melalui analisis data peneliti mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukannya (Mamik 2015).

Proses analisis data kualitatif dapat dimulai dari memeriksa data keseluruhan yang terdapat dari macam-macam sumber, yaitu interviu, catatan observasi, dokumen, dan lain-lain (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik 2015). Teknik analisis data dari penelitian kualitatif ini yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Maleong (2007) triangulasi data adalah suatu strategi pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain dari luar data untuk kepentingan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Hasil

Tabel 1. Eksistensialisme Terhadap Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PKn

No	Konsep Eksistensialisme	Indikator Karakter Disiplin	Indikator Eksistensialisme	Uraian (Bentuk)	Deskripsi
1	Potensi diri	Antusias dan aktif dalam belajar	Mengembangkan potensi diri di setiap individu	Ketercapaian	Mampu berantusias dan aktif dalam belajar, selalu bertanya, dan selalu merespon di bawah pendampingan guru.
				Ketidaktercapaian	-
				Solusi	-
2	Mengeksplor kemampuan diri	Menumbuhkan daya pikir	Memberikan kebebasan kepada setiap individu siswa	Ketercapaian	Keaktifan dalam bertanya, antusias berpendapat, serta cepat merespon. dan sebagai lagi
				Ketidaktercapaian	Sebagian kurang aktif dan lambat dalam menangkap materi pembelajaran
				Solusi	Memberikan pelajaran tambahan seperti soal sendiri dan mengulang-ulang apa yang telah diajarkan serta memberikan reward apabila ia berhasil.
3	Kesadaran diri	Tepat waktu dalam pengumpulan tugas	Menyesuaikan aturan dengan kondisi individu	Ketercapaian	Mampu menyelesaikan tugas PR dengan tepat waktu
				Ketidaktercapaian	-
				Solusi	-
4	Mendisiplinkan diri	Mentaati tata tertib kegiatan dalam pembelajaran	Mengikuti kegiatan secara teratur	Ketercapaian	Mampu mentaati aturan dalam pembelajaran, mengerjakan soal dengan tepat waktu, bekerja sama yang baik dalam kelompok, tidak menyontek, dan lain sebagainya.
				Ketidaktercapaian	-
				Solusi	-

Aliran eksistensialisme memandang bahwa secara naluriah manusia memiliki potensi diri, mengeksplor kemampuan diri, kesadaran diri, serta mendisiplinkan diri dalam jiwanya. Hal ini dapat terlihat pada perilakunya sesuai dengan bentuk ketercapaiannya. Dari hasil data penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada konsep-konsep pendidikan eksistensi manusia dalam pandangan eksistensialisme, maka peneliti dapat menjabarkan beberapa aspek dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil wawancara terhadap informan menunjukkan siswa sudah mampu mengembangkan potensi diri anak dalam rangka membentuk karakter kedisiplinan anak pada mata pelajaran PKn, menurut informan:

“anak-anak antusias dan aktif dalam belajar, selalu bertanya, selalu merespon, dan guru hanya mendampingi. Sikap kedisiplinan yang diterapkan dalam mata pelajaran PKn di sini guru berupaya mengajak siswa belajar dengan tertib, mengajak bermain, bernyanyi seperti menyanyikan lagu Garuda Pancasila, mengamalkan sila pertama dalam Pancasila, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai karakter siswa. Secara umum juga dapat dibentuk dari proses Pendidikan karakter. Informan menjelaskan:

“Karakter siswa juga dapat dibentuk dari nilai-nilai dan sila Pancasila dan diamalkan dalam lingkungan sekolah serta di masyarakat.”

Selain itu pada aspek kesadaran diri, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan dikatakan bahwa:

“Siswa harus mempunyai sikap kesadaran diri misalnya jika diberikan tugas PR siswa harus menyelesaikan tepat waktu. Untuk menumbuhkan sikap kesadaran diri ini guru harus memiliki metode dan faktor pendukung. Metode belajar digunakan yaitu dengan cara membuat media pembelajaran seperti permainan kotak misteri sehingga dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa. Media permainan tersebut merupakan sebagai faktor pendukung guru agar siswa lebih tertarik untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri.”

Dalam mendisiplinkan diri, di sini guru mempunyai strategi tersendiri dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“konsep disiplin tentu juga memerlukan faktor pendukung, salah satunya peran orang tua, bagaimana cara orang tua mensupport anaknya untuk disiplin.”

Pembahasan

Potensi Diri

Berdasarkan hasil pembahasan potensi diri, siswa dengan tipe karakter tersebut menunjukkan bahwa anak-anak antusias dan aktif dalam belajar, selalu bertanya, selalu merespon, dan guru hanya mendampingi. Sikap kedisiplinan yang diterapkan dalam mata pelajaran PKn di sini guru berupaya mengajak siswa belajar dengan tertib, mengajak bermain, bernyanyi seperti menyanyikan lagu Garuda Pancasila, mengamalkan sila pertama dalam Pancasila, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ma'arif & Sulistyanik (2019) bahwa salah satu cara untuk mewujudkan potensi tersebut adalah melalui sekolah, dimana sekolah berperan sebagai tempat pengembangan karakter, sikap, serta keterampilan setiap individu. Mulyono (2018) juga berpendapat

bahwa peningkatan kemampuan siswa merupakan suatu proses yang sadar dan sistematis dimana siswa disajikan/disarankan keterampilan dan kemampuan yang luas serta keterampilan pribadi, yang meliputi keterampilan kesadaran diri dan kemahiran berpikir, keterampilan sosial, akademik, dan keahlian profesional.

Potensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dan berpeluang untuk dikembangkan dan diwujudkan. Potensi diri ini adalah kemampuan dasar yang masih berpotensi dan berpeluang untuk berkembang apabila didukung oleh keterlibatan lingkungan, pelatihan, dan fasilitas yang memadai. Mengembangkan potensi siswa itu merupakan tugas yang penting dalam dunia pendidikan, dan ikut juga merupakan hakikat pendidikan. Dalam mengembangkan potensi siswa, siswa harus mengetahui dan paham terlebih dahulu tentang potensi apa saja yang terkait dengan dirinya (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Mengeksplor Kemampuan Diri

Berdasarkan hasil pembahasan konsep mengeksplor kemampuan diri pada aspek ini guru menaruh kebebasan kepada anak didik untuk menyampaikan inspirasinya dalam proses belajar mengajar. Guru juga tidak mengekang dan memaksakan keinginan ataupun kebutuhan siswa, sekalipun itu terhadap siswa yang tidak antusias pada saat mengikuti sistem pembelajaran berproses. Ini selaras dengan pembahasan yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar selalu memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat, ada yang selalu aktif bertanya, antusias, dan cepat merespon. Pada siswa yang tidak aktif dan lambat menangkap pembelajaran, di sini guru memberikan pelajaran tambahan seperti soal sendiri dan mengulang-ulang apa yang telah diajarkan serta memberikan reward apabila ia berhasil. Apabila hal tersebut belum berhasil maka guru menanyakan secara pribadi kepada orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Setiawan (2017) bahwa kebebasan berekspresi dan berbicara merupakan hak setiap individu dan kolektif yang memungkinkan seseorang untuk mengirim, mencari, menerima, dan berbagi dalam macam-macam informasi, mengembangkan dan mengungkapkan pendapat/pandangan mereka sesuai pemikiran mereka. Kebebasan berekspresi dapat dilihat dalam dua hal, yaitu wewenang demi memperoleh, mendapatkan serta menyampaikan keterangan dan hak untuk mengungkapkan diri di semua media.

Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat, atau seringkali berpendapat Saparina & Dewi (2021) mengungkapkan bahwa keleluasaan menyampaikan argumen ialah kebebasan berbicara setiap orang secara bebas dan tidak terbatas kecuali untuk menebarkan yang tidak baik. Mesti diketahui, kalau keleluasaan berekspresi berdasarkan perwujudan seluruh nilai Pancasila. Di antaranya pada sila ke-4 yang mendefinisikan kalau demokrasi dalam musyawarah berpedoman pada hikmat.

Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil pembahasan dalam konsep kesadaran diri bahwa siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab jika diberikan tugas PR siswa harus menyelesaikan tepat waktu. Untuk menumbuhkan sikap kesadaran diri ini guru harus memiliki metode dan faktor pendukung. Metode belajar digunakan yaitu dengan cara membuat media pembelajaran seperti permainan kotak misteri sehingga dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa. Media permainan tersebut merupakan sebagai faktor pendukung guru agar siswa lebih tertarik untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri. sebagai makhluk sosial siswa senantiasa dituntut untuk mempunyai sikap kesadaran diri, berkarakter disiplin pada setiap pembelajaran, dan bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaan

rumah yang dibagikan oleh guru, mengerjakan sesuai waktu, dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran ditemukan siswa yang aktif maupun yang tidak aktif, ada juga yang cepat memahami dan juga yang lambat memahami. Untuk mengatasi hal tersebut guru terkadang memberikan hukuman dengan cara memberikan tugas tambahan sebagai bentuk cara mendidik anak dan mengulang kembali apa yang sudah dipelajari.

Hal ini sepadan dengan pendapat Saroji et al., (2020) yang berpendapat bahwa kesadaran diri berkaitan dan mempengaruhi pembentukan kedisiplinan siswa. Untuk menciptakan kondisi belajar yang disiplin dibentuk suatu hukuman yang bertujuan untuk menjadi hukuman yang positif. Hukuman positif berkaitan dengan disiplin belajar agar siswa bisa sadar bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa yang melakukan tindakan nakal mendapat pelatihan pemahaman atau karakter, penyuluhan baik secara individu maupun kelompok, tugas atau pekerjaan rumah, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan berpengaruh pada disiplin belajar siswa. Oleh karena itu, ada korelasi positif antara kepercayaan diri dengan disiplin belajar.

Zendrato & Lase (2022) dalam penelitiannya juga tertulis bahwa upaya peningkatan kesadaran diri harus bermula dari pendidikan, baik pendidikan formal ataupun informal. Misalnya dalam pendidikan informal pemajuan pengenalan diri dimulai dari lingkungan keluarga, di mana para penerima peraturan model dan sosialisasi tentang pentingnya pengetahuan diri dalam mentaati peraturan yang berlaku. Sedangkan pada pendidikan formal upaya dalam rasa percaya diri dimulai pada saat guru memegang peranan penting dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri terhadap siswanya

Kesadaran diri merupakan nilai fundamental pelatih untuk menyelesaikan tugas. Memahami pribadi sendiri adalah sesuatu yang perlu di awal mula memahami seseorang. Pemahaman diri juga bagian mengenai domain afektif, tetapi pemahamannya tetap terkait pada aspek kognitif dan psikomotorik. Kognitif merujuk pada saat seorang individu diharapkan memahami konteks dirinya dan lingkungannya. Sedangkan pada ranah psikomotor mengacu pada tindakan atau prestasi individu atau kecenderungan tindakan, yang merupakan suatu manifestasi dari perasaan diri yang sudah ada sebelumnya (Fluerentin, 2012).

Mendisiplinkan Diri

Berdasarkan hasil pembahasan dalam konsep mendisiplinkan diri menunjukkan bahwa strategi guru dalam proses belajar mengajar ini dilakukan pembiasaan untuk mentaati aturan dalam pembelajaran, misalnya mengerjakan soal dengan tepat waktu, kerjasama dalam kelompok, tidak menyontek punya temannya, dan lain sebagainya. Di sini guru juga memakai metode permainan dan berdiskusi untuk mencairkan suasana kenyamanan belajar.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Utami (2021) dituliskan dalam penelitiannya bahwa mendisiplinkan diri merupakan perbuatan yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, rasa hormat dan kepatuhan terhadap keputusan, aturan, ketentuan, dan perintah yang ada. Disiplin juga merupakan sikap moral yang dibentuk oleh didikan orang tua di rumah terhadap anak, pendidik, dan orang lain di sekitarnya, bukan secara otomatis timbul sejak lahirnya seseorang. Aulina (2013) juga mengemukakan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk membentuk tingkah laku supaya signifikan terhadap peran yang diberikan pada sekumpulan tradisi yang dengannya individu mengidentifikasikan. Guru dan orang tua dianjurkan agar dapat memaparkan sebelumnya kegunaan atau fungsi tindakan kerajinan terhadap siswa awal saat melaksanakan tindakan disiplin pada peserta didik. tujuannya agar siswa dapat memahami maksud dari disiplin belajar yang dijalannya.

Simpulan

Eksistensialisme dalam dunia pendidikan memiliki beberapa pemikiran. Dalam arus eksistensialisme yang diterapkan pada pendidikan ini dapat memberikan pengetahuan bahwa pendidikan merupakan suatu proses individual. Tindakan individu sendiri menawarkan kesempatan untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri serta tanggung jawab dalam karakter kedisiplinan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa pada mata pelajaran PKn dalam pandangan eksistensialisme dapat dijabarkan dalam beberapa konsep yaitu: (1) potensi diri, dalam menumbuhkan potensi diri menunjukkan bahwa anak-anak antusias dan aktif dalam belajar, selalu bertanya, selalu merespon. Dengan hal itu terlihatlah karakter kedisiplinan siswa pada mata pelajaran PKn, misalnya mengamalkan Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, (2) mengeksplor kemampuan diri, dalam hal ini berkaitan dengan kebebasan berpendapat. Di sini guru memberi peluang terhadap siswa agar bebas menyampaikan inspirasinya dalam pembelajaran, sampai keantusiasan siswa dapat terlihat. (3) kesadaran diri, sikap kesadaran diri, berkarakter disiplin pada setiap pembelajaran, dan bertanggung jawab pada tugas dari guru, mengerjakan tepat waktu, dan lain sebagainya. Jika guru memberikan tugas pekerjaan rumah siswa harus menyelesaikan secara tepat waktu, sehingga dalam hal ini sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dapat terlihat, (4) mendisiplinkan diri, merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan sikap patuh, tertib, dan hormat serta mentaati peraturan dan ketentuan.

Referensi

- Abidin, J. (2013). Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(2).
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkigaard. *Jurnal Filsafat*, 21, 21–29.
- Arniah, Rifa'i, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Aulina, C. N. (2013). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- Fitra, M. . L. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18.
- Julianti, S. R., & Maemonah. (2022). Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam). *Indonesian Journal of Earlu Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1).
- Ma'arif, M. A., & Sulistyanik, E. D. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>
- Mahmudah. (2009). Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Insania*, 14(3).
- Maleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Penerbit Zifatama Publisher.
- Mulyono. (2018). Peningkatan Keterampilan Mengembangkan Potensi Peserta Didik Melalui Pembinaan Bagi Guru Kelas SD Negeri 2 Jono Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan Pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 83–89.
- Nurjannah. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Siswa SDN Peunaga Cut Ujong. *Jurnal Genta Mulia*, 9(1).
- Oktaviana, A., & Maemonah. (2022). Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 6(1).
- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1).
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. CV Jakad Media Publishing.
- Rupita, R., Dewantara, J. A., & Widodo, R. (2021). Pola Pembentukan Karakter Disiplin Belajar PPKn sebagai Civic Virtues Siswa di MTs Sirajul Mukminin Azzakiyah. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2).
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Santoso, D. (2021). *Pembentukan Karakter Disiplin dan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di SD Alam Insan Mulia Kota Lubuklinggau*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Saparina, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Praktik Kebebasan Berpendapat di Indonesia. *Jupris: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 49–62.
- Saroji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2020). Kesadaran Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa pada Siswa SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 2(1).
- Septika, H. D., & Wahyuni, S. E. (2021). Analisis Penanaman Karakter Disiplin Siswa SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid. *Jurnal Basataka*, 4(2).
- Setiawan, R. (2017). Kebebasan Ekspresi Individual dalam Pembangunan Manusia Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Tamaddun*.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 83–95. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>
- Zendrato, T. L. N., & Lase, B. P. (2022). Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 124–138. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.20>